



POLA KONSUMSI IKAN MASYARAKAT DI KELURAHAN MUARA ENIM KECAMATAN LUBUKLINGGAU BARAT I KOTA LUBUKLINGGAU

Nilia Suryati, Nenny Wahyuni*, Neni Novika

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Musi Rawas

*Corresponding author : nenyawahyuni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pola konsumsi ikan masyarakat di Kecamatan Lubuklinggau Barat I Kota Lubuklinggau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan penentuan sampel menggunakan metode simple random sampling. Dari populasi sebanyak 1.988 kk diambil sampel sebanyak 43 responden. Metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi linier berganda dengan pengolahan data menggunakan bantuan SPSS. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa 53,4% rumah tangga di Kelurahan Muara Enim Kecamatan Lubuklinggau Barat I mengkonsumsi jenis ikan nila, yang termasuk dalam kelompok ikan yang berasal dari budidaya ikan air tawar.

Kata kunci : ikan, konsumsi, pengaruh

ABSTRACT

This research aims to analyze the fish consumption patterns of the community in Lubuklinggau Barat I District, Lubuklinggau City. The research method used is a survey method with sample determination using a simple random sampling method. From a population of 1,988 families, a sample of 43 respondents was taken. The data analysis method used is the multiple linear regression method with data processing using SPSS. Based on the research results, it was concluded that 53.4% of households in Muara Enim Subdistrict, Lubuklinggau Barat I District consumed tilapia, which is included in the group of fish originating from freshwater fish farming.

Key words: fish, consumption, influence

PENDAHULUAN

Ikan merupakan bahan pangan yang berprotein tinggi dan mudah dicerna oleh tubuh. Di Indonesia terdapat lebih dari 4.000 jenis ikan, namun baru sekitar 20 jenis dari ikan tersebut yang telah dibudidayakan. Potensi sumber daya ikan terdiri dari perairan umum (sungai, rawa, dan danau), budidaya ikan di kolam dan sawah (Arifin, 2008). Kesadaran masyarakat akan pentingnya ikan sebagai sumber pangan yang menyehatkan, serta harga ikan yang relatif lebih murah dibandingkan dengan sumber protein lainnya membuat permintaan ikan berpotensi terus meningkat dari waktu ke waktu. Seiring dengan bertambahnya permintaan ikan akan membuat usaha budidaya ikan juga berkembang (Wibowo, 2008).

Sebagai bahan pangan, keberadaan ikan menjadi sangat penting karena ikan merupakan sumber protein hewani potensial yang mengandung asam amino esensial yang diperlukan



oleh tubuh, disamping itu nilai biologisnya mencapai 90% sehingga mudah dicerna (Mutiar, 2010). Kelebihan ikan sebagai salah satu sumber protein hewani diantaranya mengandung 15-24% asam amino esensial, dan asam lemak omega-3 yang penting bagi perkembangan jaringan otak dan mencegah penyakit jantung, stroke, darah tinggi dan juga mencegah penyakit lain (Djunaidah, 2017). Beberapa alasan inilah yang menjadikan ikan salah satu makanan yang sehat, berkualitas, dan kaya manfaat bagi manusia.

Berdasarkan data Susenas, pada tahun 2000 tingkat konsumsi ikan masyarakat Indonesia mencapai 22 kg perkapita per tahun. Pada tahun 2010 tingkat konsumsi ikan penduduk Indonesia sudah mulai memenuhi standar FAO, yaitu 30.48 kg/kapita per tahun (Virgantari, 2012). Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mencatat angka konsumsi ikan di Indonesia hingga Oktober 2023 mencapai 58,48 kilogram per kapita per tahun, sementara tingkat konsumsi ikan di Provinsi Sumatera Selatan angkanya masih dibawah angka konsumsi nasional, yaitu hanya 44 kilogram per kapita per tahun.

Peningkatan konsumsi ikan masyarakat Indonesia ini hendaknya diikuti dengan peningkatan produksi ikan di dalam negeri. Pada Tahun 2018 di Kota Lubuklinggau tercatat produksi ikan mencapai 2957,38 ton yang terdiri dari berbagai jenis ikan air tawar. Jenis ikan yang paling banyak diproduksi adalah ikan nila dengan jumlah produksi mencapai 2461,35 ton (Wahyuni, N., 2020)

Ketersediaan sumber protein hewani ikan dalam rumah tangga merupakan salah satu indikator keberhasilan pemenuhan kebutuhan pangan dalam rumah tangga itu sendiri. dalam rangka memnuhi kebutuhan pangan setiap rumah tangga punya pola konsumsi pangan yang berbeda antara satu dan lainnya. Pola konsumsi pangan, atau pola makan, merupakan serangkaian cara bagaimana makanan diperoleh, jenis makanan dikonsumsi, jumlah makanan yang mereka makan dan pola hidup mereka, termasuk beberapa kali mereka makan atau frekuensi makan (Suhardjo, 2006).

Dalam proses pemenuhan konsumsi ikan ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi ikan. Penelitian Mar'ie , M., Saifullah, S., & Istiqamah, N. (2022) tentang konsumsi ikan di Kecamatan Sajad menunjukkan bahwa ada pengaruh pendapatan terhadap konsumsi ikan di setiap keluarga dan selera sangat dominan mempengaruhi tingkat konsumsi ikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tiffany, A. E., Mudzakir, A. K., & Wibowo, B. A. (2020) yang menyimpulkan faktor pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, tempat tinggal, dan selera berpengaruh positif terhadap tingkat konsumsi ikan laut di Kota Semarang.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menganalisa pola konsumsi ikan masyarakat di Kelurahan Muara Enim Kecamatan Lubuklinggau Barat I Kota Lubuklinggau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Muara Enim Kecamatan Lubuklinggau Barat I Kota Lubuklinggau pada bulan Januari sampai bulan Maret 2023. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan penentuan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Dari populasi sebanyak 1.988 kk diambil



sampel sebanyak 43 responden menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat ketelitian 85% ($e=15\%$).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan teknik wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner terhadap responden di daerah penelitian. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh dari laporan atau dokumen di instansi yang berkaitan dengan penelitian serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini ditabulasi dan dianalisis secara matematik untuk dijelaskan kembali secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi responden

Identifikasi responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan umur, pendidikan, dan jenis pekerjaan. Hal ini di harapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian tersebut.

Tabel 1. Identifikasi Responden

Berdasarkan Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
20 –65	42	97,68
> 65	1	2,32
Jumlah	43	100
Berdasarkan Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	16	37,21
SMP	6	13,95
SMA	16	37,21
DIPLOMA-3	1	2,33
Strata-1	4	9,30
Jumlah	43	100

Sumber: data olahan penelitian, 2023

Dari tabel diatas menunjukkan umur responden penelitian yang terbanyak berada pada rentang usia 20-65 berjumlah 42 orang atau 97,68 % dari keseluruhan jumlah sampel. Data tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian ini sebagian besar berada pada usia yang produktif dan dewasa. Faktor umur biasanya indentik dengan produktivitas kerja, jika seseorang masih tergolong usia produktif maka produktivitasnya juga tinggi karena di dukukung dengan kemampuan fisik, tindakan, kemampuan berfikir yang cukup baik. Usia produktif berkisar pada umur 20-55 tahun.

Tabel di atas juga menunjukkan tingkat pendidikan responden ibu rumah tangga di Kelurahan Muara Enim. Pendidikan tingkat SD berjumlah 16 orang atau 37,21 %, pendidikan tingkat SMP berjumlah 6 orang atau 13,95 %, pendidikan tingkat SMA berjumlah 16 orang



atau 37,21 %, pendidikan tingkat S-1 berjumlah 4 orang atau 9,30 % dan pendidikan tingkat Diploma III berjumlah 1 orang atau 2,33 %. Berdasarkan data tersebut diketahui konsumen yang mengkonsumsi ikan yang terbanyak adalah konsumen yang menempuh tingkat pendidikan SD dan SMA.

Tingkat pendidikan yang baik dapat membuat seseorang lebih selektif dalam mengkonsumsi suatu produk yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan seseorang dalam melakukan pembelian. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya, sehingga akan lebih mampu mengatur pola konsumsi sesuai kebutuhannya.

Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan dalam penelitian ini merupakan pendapatan rumahtangga yang bersumber dari pendapatan suami dan pendapatan istri. Pendapatan ini kemudian digunakan oleh responden untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya. Pendapatan sangat mempengaruhi keputusan konsumen dalam melakukan proses pembelian produk. Badan Pusat Statistik (BPS) membedakan golongan pendapatan menjadi 4, yaitu golongan pendapatan sangat tinggi pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan; Golongan pendapatan tinggi jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 – Rp. 3.500.000,00; Golongan pendapatan sedang jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000,00 per bulan; dan golongan pendapatan rendah kurang dari Rp. 1.500.000,00. Golongan pendapatan rumahtangga responden disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Pendapatan Rumahtangga Responden

No	Pendapatan Rumahtangga (Rp/bln)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1.500.000 – 2.500.000	4	9,30
2	2.500.000 – 3.500.000	4	9,30
3	≥3.500.000	35	81,39
Jumlah		43	100,00

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 35 responden (81,39 %) memiliki pendapatan rumahtangga yang tergolong sangat tinggi yakni sebesar \geq Rp. 3.500.000. Rata-rata pendapatan rumahtangga responden sebesar Rp5.639.535,- per bulan. Jumlah pendapatan ini di atas standar upah minimum Kota Lubuklinggau tahun 2023, yaitu sebesar Rp3.404.177,24. Hal ini menggambarkan tingkat perekonomian rumahtangga di wilayah penelitian sudah baik.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga berkaitan dengan seberapa besar konsumsi keluarga. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pula jenis kebutuhan dan semakin beragam pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Jumlah tanggungan keluarga pada masyarakat Kelurahan Muara Enim berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga**

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2-4	24	55,82
2	5-6	19	44,18
Jumlah		43	100,00

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden penelitian sebanyak 4 orang per keluarga. Dari tabel di atas, dapat dilihat persentase terbesar responden penelitian memiliki tanggungan sebanyak 2-4 orang dalam keluarganya.

Pola Konsumsi Ikan Masyarakat

Pola konsumsi ikan masyarakat Kelurahan Muara Enim dapat dilihat dari jenis ikan apa saja yang biasa dikonsumsi/dimakan, jumlah konsumsi ikan, dan frekuensi mengkonsumsi ikan. Ikan yang dikonsumsi masyarakat di daerah penelitian cukup beragam, mulai dari ikan air tawar seperti ikan nila, ikan lele, dan ikan patin, hingga ikan laut seperti ikan sarden dan ikan tongkol. Jenis ikan ini menjadi pilihan karena lebih banyak tersedia di pasar.

Ikan air tawar terutama ikan lele dan ikan nila banyak dibudidayakan di Kota Lubuklinggau. Berdasarkan data BPS (2018) dalam Wahyuni, N (2020), Kecamatan Lubuklinggau Barat 1 merupakan kecamatan dengan produksi ikan terbesar ke 3 di Kota Lubuklinggau (331,69 ton), setelah Kecamatan Lubuklinggau Selatan 2 (1730,18 ton) dan Kecamatan Lubuklinggau Utara 1 (332,69 ton).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data jenis ikan yang sering dikonsumsi dalam rumah tangga. Tabel 4 berikut menyajikan rekapitulasi jenis ikan yang sering dikonsumsi masyarakat di wilayah penelitian:

Tabel 4. Jenis ikan yang sering dikonsumsi

No	Ikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase %
1	Ikan Nila	23	53,4
2	Ikan lele	2	4,7
3	Ikan Patin	3	7
4	Ikan Sarden/Laut	13	30,2
5	Ikan Tongkol	2	4,7
Jumlah		43	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil penelitian, jenis ikan yang paling banyak dikonsumsi oleh



masyarakat Kelurahan Muara Enim adalah Ikan nila dengan persentase 53,4 %, diikuti dengan jenis ikan sarden sebanyak 30,2 %. Ikan nila yang merupakan salah satu jenis ikan air tawar ini banyak dinikmati karena dinilai memiliki daging yang cukup tebal, dengan ciri khas rasa yang gurih dan kandungan gizinya cukup untuk memenuhi kebutuhan protein dalam tubuh.

Ikan nila merupakan salah satu komoditas perikanan yang memiliki kandungan protein tinggi dibandingkan ikan mas dan belut (Said, 2007). Selain mudah dibudidayakan, ikan nila sudah cukup dikenal di kalangan masyarakat luas. Daging yang tebal dan tidak terlalu banyak duri, harga terjangkau, mudah didapatkan di pasar dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan daging, menjadi salah satu alasan masyarakat gemar mengonsumsi ikan nila.

Jumlah konsumsi ikan masyarakat di Kelurahan Muara Enim berkisar antara 1,5 – 5 kilogram per minggu dengan rata-rata konsumsi 2,95 kilogram per minggu. Frekuensi konsumsi ikan dalam rumahtangga juga beragam mulai dari satu hingga 5 kali dalam seminggu dengan rata-rata frekuensi 3 kali dalam seminggu. Dengan rata-rata jumlah anggota keluarga responden sebanyak 4 orang dapat dihitung rata-rata konsumsi ikan per orang sebanyak 0,74 kilogram per minggu. Jika dihitung dalam waktu satu tahun konsumsi rata-ratanya menjadi 38,35 kilogram per kapita pertahun. Angka ini masih jauh di bawah tingkat konsumsi ikan di Provinsi Sumatera Selatan yang mencapai 44 kilogram per kapita per tahun. Masih rendahnya konsumsi ikan pada masyarakat di Kelurahan Muara Enim ini menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai pilihan pola konsumsi sumber protein yang beragam, tidak hanya dari ikan namun juga dari ayam, telur, atau jenis pangan sumber protein nabati seperti tahu dan tempe.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Jenis ikan segar yang paling banyak dikonsumsi masyarakat Kelurahan Muara Enim adalah ikan nila dengan persentase responden sebesar 53,4%
2. Rata-rata jumlah ikan yang dikonsumsi masyarakat Kelurahan Muara Enim sebanyak 2,95 kilogram per rumahtangga per minggu dengan frekuensi rata-rata 3 kali dalam seminggu.
3. Tingkat konsumsi ikan di Kelurahan Muara Enim cukup rendah, yaitu 38,35 kilogram per kapita per tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, F. (2019). Tingkat Konsumsi Ikan Nila di Rumah Tangga Petani Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi. *Journal of Agrifish*, 1(1), 17-24.

Arifin, O.T, Gustiono, R. 2008. *Budidaya Ikan*. Balai Riset Perikanan Budidaya Air Tawar.



Bogor: Pusat Riset Perikanan Budidaya

Indrawasih, Ratna. (2016). Pola Konsumsi Ikan Oleh Masyarakat di Desa Hitumesing, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(3), 339 – 352.

Mar'ie , M., Saifullah, S., & Istiqamah, N. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Ikan pada Masyarakat di Kecamatan Sajak. *Nekton*, 2(1), 27-34.

Mutiara, N. 2010. Pengetahuan Bahan Pangan. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta

Said A. 2007. Budidaya Ikan Mujair dan Nila. Bekasi: Penerbit Azka Mulia Media Press

Tiffany, A. E., Mudzakir, A. K., & Wibowo, B. A. (2020). Analisis Tingkat Konsumsi Ikan Laut Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Masyarakat Semarang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 9(1), 25-34.

Wahyuni, N. (2020). Indikator Harga Pangan Kaitannya dengan Potensi Pertanian dan Industri Rumah tangga dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kota Lubuklinggau. *JASEP*, 6(2), 42-52.

Wibowo. A. 2008. Agribisnis Perikanan. Jakarta: Penebar Swadaya

Virgantari, Fitria. (2012). “Skenario Proyeksi Konsumsi Ikan perkapita di Indonesia” dalam Prosiding Seminar Nasional Peran Hasil Penelitian Sosial Ekonomi dalam Mendukung Pembangunan Kelautan dan Perikanan untuk Merespon Tantangan Kontemporer. Jakarta: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.